



**ANALISIS RAGAM KEFORMALAN BAHASA MENURUT  
HUBUNGAN USIA PENUTUR DALAM FILM “CHIBI  
MARUKO-CHAN: LIVE ACTION”**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Ratna Bella Aristyaningrum

NIM : 2302412061

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

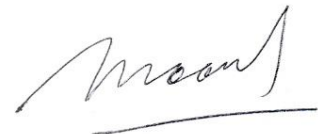
Sidang akan dilaksanakan pada :

Hari/ Tanggal : Senin, 5 November 2018

Waktu : 13.00 WIB

Semarang, 2 November 2018

Dosen Pembimbing,



Andy Moorad Oesman, S.Pd. M.Ed.

NIP. 196008031989011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 5 November 2018

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli M.Hum. (196107041988031003)

Ketua



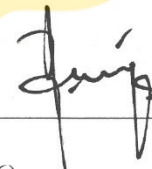
Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum. (196905181993031001)

Sekretaris



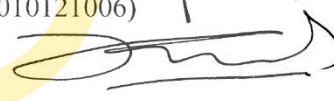
Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd. (196608091993032001)

Penguji I



Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd. M.Pd. (198409092010121006)

Penguji II



Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed. (197311262008011005)

Pembimbing



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Muhammad Jazuli M.Hum.

NIP. 196107041988031003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Ratna Bella Aristyaningrum

NIM : 2302412061

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “**Analisis Ragam Keformalan Bahasa menurut Hubungan Usia dalam Film “Chibi Maruko-chan: Live Action”** benar-benar tulisan saya sendiri, bukan jiplakan dari milik orang lain, baik sebagian atau seluruhnya dan sudah melalui proses penelitian dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Oktober 2018



Ratna Bella Aristyaningrum

NIM. 2302412061

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- Berjalan tak seperti rencana adalah hal yang sudah biasa. Dan jalan satu-satunya, jalani sebaik kau bisa. (FSTVLST)
- Setiap orang punya jatah gagal. Habiskan jatah gagalmu ketika masih muda. (Dahlan Iskan)
- Tenang saja, kamu kan hebat. Akan terlihat jalan yang terang di mimpi yang tak kau beli. (Silampukau)

Skripsi ini kupersembahkan untuk

:

1. Ayah, Ibu, dan Adikku;
2. Dosen dan Mahasiswa  
Pendidikan Bahasa Jepang;
3. Anda yang membaca skripsi  
ini.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Ragam Keformalan Bahasa menurut Hubungan Usia dalam Film “Chibi Maruko-chan; Live Action”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian guna menyelesaikan skripsi.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberi kemudahan dalam menyusun skripsi.
3. Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed, Dosen Pembimbing yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan dukungan dengan sabar hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd, Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan perbaikan untuk skripsi ini.
5. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd, M.Pd, Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan perbaikan untuk skripsi ini.

6. Silvia Nurhayati, M.Pd, Dosen Wali yang tak pernah lelah dengan penuh kesabaran mendukung dengan berbagai cara hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada khususnya dan perkembangan pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Semarang, 30 Oktober 2018

Penulis



## SARI

Aristyaningrum, Ratna Bella. 2018. *Analisis Ragam Keformalan Bahasa Menurut Hubungan Usia Penutur dalam Film “Chibi Maruko-chan; Live Action”*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed

Kata kunci : Analisis, Ragam Keformalan Bahasa, Hubungan Usia

Dalam penggunaan bahasa Jepang, terdapat ragam keformalan bahasa. Dalam kegiatan belajar mengajar di Unnes, pembahasan tentang ragam keformalan bahasa tidak dijelaskan secara rinci. Namun, mempelajari ragam keformalan bahasa tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas, tetapi bisa juga di luar kelas menggunakan sumber belajar lainnya seperti film. Film “*Chibi Maruko-chan*” merupakan salah satu film berbahasa Jepang yang memiliki tokoh dengan rentang usia sangat beragam. Oleh karena itu ada banyak interaksi antar usia yang kemungkinan menimbulkan penggunaan ragam keformalan bahasa yang berbeda-beda.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan ragam keformalan bahasa yang digunakan dalam dialog pada film “*Chibi Maruko-chan; Live Action*”. Selain itu juga mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam keformalan bahasa pada dialog dalam film tersebut. Karena dalam film “*Chibi Maruko-chan; Live Action*” terdapat banyak tokoh dengan hubungan usia yang beragam, oleh karena itu penulis memilah data menurut hubungan usia dari tokoh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Mengambil sumber data dari film seri “*Chibi Maruko-chan; Live Action*” episode satu. Objek data pada penelitian ini adalah penggunaan kalimat dialog yang menggunakan ragam bahasa menurut hubungan tahap usia antar tokoh. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih yang dilanjutkan dengan teknik baca markah.

Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Ragam keformalan bahasa dalam film seri “*Chibi Maruko-chan; Live Action*” ada dua, yaitu formal dan informal oleh empat hubungan usia penutur, yaitu antara anak dengan anak, anak dengan dewasa, dewasa dengan anak, dan anak dengan lansia. Kedua ragam keformalan bahasa tersebut dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan, profesi antar pembicara, konteks tujuan pembicaraan, dan hubungan antar pembicara.



## RANGKUMAN

Aristyaningrum, Ratna Bella. 2018. *Analisis Ragam Keformalan Bahasa Menurut Hubungan Usia Penutur dalam Film “Chibi Maruko-chan; Live Action”*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed

Kata kunci : Analisis, Ragam Keformalan Bahasa, Hubungan Usia

### 1. Latar Belakang

Dalam berkomunikasi, unsur pertama yang dibutuhkan adalah bahasa, kemudian adanya pembicara dan lawan bicara. Keberagaman latar belakang pembicara menimbulkan pula ragam bahasa yang digunakan. Selain latar belakang pembicara, ragam bahasa juga bisa dibedakan menurut media penuturnya. Ragam bahasa yang dibagi menurut media penuturannya adalah ragam bahasa lisan dan tulisan.

Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kondisi dan situasi. Dalam ragam bahasa lisan, terdapat tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Penggunaan ragam keformalan bahasa bisa digunakan menurut situasi dialog, profesi pembicara, atau hubungan pembicara dengan lawan bicara.

Pembahasan mengenai penggunaan ragam keformalan bahasa pada proses kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang di Unnes masih belum terlalu rinci. Sehingga dapat menyebabkan kesalahan pemahaman penggunaan ragam keformalan bahasa bagi mahasiswa yang mempelajari ragam keformalan bahasa dari sumber belajar lainnya seperti film atau *anime*, yang dapat berimbas juga ke penggunaan dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari.

Salah satu film dari Jepang yang dalam dialognya terdapat ragam keformalan bahasa adalah “*Chibi Maruko-chan; Live Action*”. Film tersebut bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang anak SD yang bernama Maruko saat di sekolah maupun di rumah. Film “*Chibi Maruko-chan; Live Action*” didukung oleh tokoh yang usianya beragam mulai dari anak-anak, dewasa, hingga lansia. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interaksi antar usia sehingga menimbulkan ragam keformalan bahasa. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul *Analisis Ragam Keformalan Bahasa menurut Hubungan Usia Penutur dalam Film “Chibi Maruko-chan; Live Action”*.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Pengertian Sociolinguistik**

Kajian sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ragam bahasa berdasarkan latar belakang sosial penuturnya. Kadang timbul kerancuan pada pengertian Sociolinguistik dan ilmu sosiologi bahasa. Menurut J.A. Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2004:5) kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Sociolinguistik cenderung membahas penggunaan bahasa berdasarkan pilihan dari penutur yang dipengaruhi oleh faktor latar penutur, sedangkan sosiologi bahasa cenderung mempelajari faktor sosial yang bisa menjadi penyebab perkembangan bahasa.

## **b. Ragam Bahasa**

Latar belakang penutur yang heterogen menimbulkan ragam bahasa. Menurut Kushartanti (2005:5) bahasa memiliki variasi-variasi karena bahasa tersebut dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, dan karena kelompok manusia banyak ragamnya terdiri dari laki-laki, perempuan, tua, muda, yang berinteraksi dalam berbagai lapangan kehidupan.

## **c. Ragam Bahasa menurut Penutur**

Chaer dan Agustina (2002:62-63) menyebutkan, ragam bahasa yang terbagi menurut penuturnya adalah *idiolek*, *dialek*, *kronolek*, dan *sosiolek*. Sosiolek merupakan ragam bahasa yang dibedakan menurut tingkatan sosial penuturnya, yaitu pendidikan, status kebangsawanan, pekerjaan, jenis kelamin, atau usia. Sosiolek menurut usia, menimbulkan ragam keformalan bahasa yang berbeda-beda, karena komunikasi pada kehidupan sehari-hari tentu tidak hanya dengan lawan bicara yang memiliki usia yang sama. Oleh sebab itu, ragam keformalan bahasa yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan aspek-aspek lainnya, sehingga bisa sesuai dengan tingkat keformalan yang dibutuhkan.

## **3. Metode Penelitian**

### **a. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diambil pada penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berupa kalimat. Selanjutnya perolehan data tersebut akan dijabarkan secara deskriptif.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan ragam bahasa yang digunakan antar tokoh yang usianya berbeda dan penyebabnya.

**b. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini berasal dari film seri Jepang berjudul *Chibi Maruko-chan ; Live Action*. Penulis mengambil ragam bahasa yang digunakan pada percakapan antar tahapan usia pada film tersebut. Sumber data yang digunakan hanya pada episode 1 yang berjudul “*Shin gakki, Maruko ikimono gakari ni naru.*” karena sudah mewakili untuk ragam bahasa yang hendak diteliti.

**c. Objek Data**

Objek data pada penelitian ini adalah penggunaan kalimat dialog yang menggunakan ragam bahasa menurut hubungan tahap usia antar tokoh.

**d. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, untuk mengumpulkan data digunakan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Kesuma, (2007:44) teknik simak bebas libat cakap adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimak data pada kartu data (Kesuma, 2007:45).

**e. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam

dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1985:5; 1993:15) dalam Kesuma (2007:54).

Dilanjutkan dengan teknik baca markah Kesuma (2007:66) menyatakan bahwa teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara “membaca pemarkah” dalam suatu konstruksi. Pemarkah bisa disebut juga dengan penanda.

#### f. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data pada penelitian ini dipaparkan menggunakan teknik penyajian hasil analisis data informal. Teknik pemaparan hasil analisis data menurut Sudaryanto, (1993:145) dalam Kesuma, (2007:71) adalah penyajian hasil analisis data menggunakan kata-kata biasa. Dengan kata lain, penjabaran hasil analisis data penelitian menggunakan kata yang lazim digunakan, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami maksud peneliti.

### 4. Hasil Analisis

Hasil dari penelitian dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Penelitian

Dialog antar usia	Ragam keformalan bahasa	Keterangan
	Data 10. Ragam bahasa formal. (Penggunaan <i>masu-kei</i> ).	Tokoh sedang melakukan orasi. (Situasi formal)

	Data 11. Ragam bahasa formal.	Berdialog dengan teman sebaya dan sudah akrab.  (Hubungan akrab dengan usia setara)
	Data 13. Ragam bahasa formal.	Dialog saat kegiatan belajar mengajar.  (Situasi formal)
	Data 14. Ragam bahasa formal.  (Penggunaan <i>masu-kei, kudasai</i> )	Dialog di dalam pertemuan kelas, diawasi oleh guru.  (Situasi formal)
	Data 17. Ragam bahasa informal.  (Penyingkatan kalimat)	Dialog di luar kelas dengan teman sebaya.  (Hubungan akrab antar teman, situasi nonformal)
	Data 21. Ragam bahasa formal. (Penggunaan <i>masu-kei</i> ).	Dialog dengan teman sebaya dan merupakan teman akrab.  (Hubungan antar teman)
Anak dengan dewasa	Data 20. Ragam bahasa informal.	Dialog antar keluarga setelah makan malam.

		(Hubungan antar keluarga, situasi nonformal)
Data 22. Ragam bahasa informal. (Penggunaan <i>nai-kei</i> )		Dialog antar keluarga setelah makan malam. (Hubungan antar keluarga, situasi nonformal)
Data 23. Ragam bahasa informal. (Pelesapan partikel)		Dialog antar keluarga setelah makan malam. (Hubungan antar keluarga, situasi nonformal)
Data 24. Ragam bahasa informal. (Pelesapan akhiran <i>desu</i> dan menggunakan bentuk <i>futsuu</i> )		Dialog anak dan ayah, saat berendam dalam <i>onsen</i> . (Hubungan antar anggota keluarga, situasi nonformal.)
Data 26. Ragam bahasa informal. (Penyingkatan		Dialog antar keluarga, dengan situasi santai.

	kalimat)	(Hubungan antar anggota keluarga, situasi nonformal)
Dewasa dengan anak	Data 1. Ragam bahasa formal.	Dialog antar pelayan dan konsumen. (Hubungan profesi)
	Data 2. Ragam bahasa formal.	Percakapan dalam kegiatan belajar mengajar. (Situasi formal)
	Data 3. Ragam bahasa formal.	Monolog pembawa acara kuis Grand Prix di televisi. Kuis formal. (Situasi formal)
	Data 4. Ragam bahasa formal.	Ayah bermain peran menjadi pembawa acara kuis. Kuis merupakan kuis formal. (Profesi pembawa acara)
	Data 5. Ragam bahasa formal.	Dialog dalam kegiatan belajar mengajar.



		(Situasi formal)
	Data 6. Ragam bahasa formal.	Dialog dalam kegiatan belajar mengajar. (Situasi formal)
	Data 8. Ragam bahasa formal.	Dialog dalam kegiatan belajar mengajar. (Situasi formal)
Anak dengan lansia	Data 33. Ragam bahasa formal. (penyingkatan kalimat)	Dialog antar anggota keluarga, di dalam rumah.  (Hubungan antar keluarga, situasi nonformal)

Pada film “*Chibi Maruko-chan; Live Action*” ditemukan dua ragam keformalan bahasa yang digunakan oleh empat hubungan usia penutur, yaitu:

- a. Ragam keformalan bahasa antara anak dengan anak

Digunakan dua ragam keformalan bahasa, yaitu ragam bahasa sopan/ *teineitai* dan ragam bahasa biasa/ *futsuutai*. Penggunaan ragam keformalan bahasa pada hubungan usia ini dilatar belakangi oleh situasi dialog serta hubungan penutur dan lawan bicara.

b. Ragam keformalan bahasa antara anak dengan dewasa

Digunakan satu ragam keformalan bahasa, yaitu ragam bahasa biasa/ *futsuutai*. Penggunaan ragam keformalan bahasa pada hubungan usia ini dilatar belakangi oleh situasi dialog serta hubungan penutur dan lawan bicara.

c. Ragam keformalan bahasa antara dewasa dengan anak

Digunakan satu ragam keformalan bahasa, yaitu ragam bahasa sopan/ *teineitai*. Penggunaan ragam keformalan bahasa pada hubungan usia ini dilatar belakangi oleh situasi dialog, hubungan antara penutur dan lawan bicara, dan profesi penutur.

d. Ragam keformalan bahasa antara anak dengan lansia

Digunakan satu ragam keformalan bahasa, yaitu ragam bahasa biasa/ *futsuutai*. Penggunaan ragam keformalan bahasa pada hubungan usia ini dilatar belakangi oleh situasi dialog serta hubungan penutur dan lawan bicara.

## 5. Simpulan

Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Ragam keformalan bahasa dalam film seri “*Chibi Marukochan; Live Action*” ada dua, yaitu formal dan informal oleh empat hubungan usia penutur, yaitu antara anak dengan anak, anak dengan dewasa, dewasa dengan anak, dan anak dengan lansia. Kedua ragam keformalan tersebut ditandai oleh konteks situasi pembicaraan, profesi antar pembicara, konteks tujuan pembicaraan, dan hubungan antar pembicara.

## まとめ

### 映画「ちびまる子ちゃんのライブアクション」における年齢関係に基づ く様々な言語の分析。

2018 年

ラトナ・ベラ・アリスチャニルム

キーワード : 日本語、分析、様々な形の言語、年齢関係。

#### 1. 研究の背景

コミュニケーションにおいて、必要な最初の要素は言語であり、次に話し手と対話者である。スピーカーの背景の多様性は、使用される言語の多様性を高めます。スピーカーの背景に加えて、メディアスピーカーに応じてさまざまな言語を区別することもできます。メディアの物語に沿って分割された言語の多様性は、様々な話された言語と書かれた言語です。

様々な話し言葉は、さまざまな条件や状況で日常生活でよく使用されるさまざまな言語です。様々な口語では、使用される言語の形式のレベルがあります。対話の状況、話し手の職業、または相手との話し合いの関係に従って、さまざまな形の言語の使用を使用することができます。

Unnes で日本語を教えたり学習したりする過程で、様々な言語の使用法についての議論はそれほど詳細ではありません。その

ため、映画やアニメなどの他の学習ソースからさまざまな形の言語を学習する学生に、さまざまな形の言語を使用することについての誤解を招き、日常生活でのコミュニケーションにおける使用にも影響する可能性があります。

日本からの対話の中に様々な形の言語がある映画の一つに「ちびまる子ちゃん；ライブアクション」です。この映画は、学校や自宅で、丸子という小学生の日常生活の話を語ります。映画「ちびまる子ちゃん；ライブアクション」は、子供、大人から高齢者まで幅広い年齢の人がサポートしています。これは、様々な形態の言語を生み出す年齢間の相互作用を引き起こす。したがって、著者は研究を行います。研究のタイトルは、「映画「ちびまる子ちゃんのライブアクション」における年齢関係に基づく様々な言語の分析」

## 2. 基礎的な理論

### 2.1 社会言語学的な理解。

社会言語学的研究は、話し手の社会的背景に基づく様々な言語の研究である。時折、言語の社会言語学的理解と社会学に混乱が生じます。 J. A. Fishman (Chaer と Agustina 2004 :5) の社会言語学的研究はより定性的であり、言語の社会学的研究は定量的である。社会言語学は、話し手の背景要因の影

響を受ける話者の選択に基づいて言語の使用を議論する傾向があり、言語の社会学は言語発達の原因となり得る社会的要因を研究する傾向がある。

## 2.2 さまざまな言語

種のスピーカーの背景は、さまざまな言語を呼び起こします。Kushartanti (2005 : 5) によると、言葉は、人間のグループと一緒に仕事をしコミュニケーションするために使用される言語であり、人間のグループはさまざまな人生のさまざまな分野で交流する若い女性で構成されています。

## 2.3 スピーカーに応じた様々な言語。

Chaer と Agustina (2002 : 62-63) に言及すると、話者によって分かれた言語の多様性は、イディオム、方言、クロノレク、およびソシオレクである。ソシオレクは、スピーカーの社会的レベル、すなわち教育、高貴さ、雇用、性別、年齢によって区別される様々な言語です。年齢によると、Sosiolek はさまざまな言語のさまざまな形を提唱しています。なぜなら、日常生活におけるコミュニケーションは、確かに同じ年齢の他の人だけではないからです。したがって、使用される言語の形式の多様性は、必要な形式のレベルに

合わせることができるように、他の側面にも合わせなければなりません。

### 3. 研究の方法

この研究では、定性的な記述的研究アプローチを用いている。シリーズからデータソースを取得する「ちびまる子ちゃん」ライブアクション”エピソード 1。この研究のデータの目的は、キャラクターの年齢層の関係に応じてさまざまな言語を使用する対話文を使用することです。使用されるデータ検索技法は、熟練したリスニング技法である。この研究でのデータ分析は、Agih 法を使用し、続いて読み取り技術をマーキングする。

### 4. 研究の結果

Tabel 4.1 [ちびまる子ちゃんのライブアクション]の中で様々な形の言葉の使用

	様々な形の言語	情報
	Data 10. ていねい体。(ますけい)	
		平等な年齢に精通した

	Data 13. ていねい体.	教授活動中の会話。(正式な状況)
	Data 14. ていねい. (ますけい、ください)	授業での会話。 (正式な状況)
	Data 17. ふつう体. (文の短縮)	仲間と一緒に教室の外で行われた会話。
	Data 21. ていねい体. (ますけい).	親しい友人との会話。
UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	Data 20. ふつう体.	夕食後の家族の会話。
	Data 22. ふつう体. (ないけい)	夕食後の家族の会話。
		夕食後の家族の会話。

	Data 24. ふつう 体.	温泉に浸っている間、 子供や父親の会話。
	Data 26. ふつう 体.	リラックスした状況で 家族間の会話。
	Data 1. ていね い体.	召使と消費者の会話。 (職業間の関係)
	Data 2. ていね い体.	教授活動における会話 。(正式な状況)
	Data 3. ていね い体.	テレビでグランプリク イズを開催した独り言 。(正式な状況)
	Data 4. ていね い体.	父はクイズのホストで あるという役割を果た しました。クイズは正 式なクイズです。(職業 間の関係)



	Data 5. ていね い体。 (ますけい)	教授活動における会話 。(正式な状況)
	Data 6. ていね い体。	教授活動における会話 。. (正式な状況)
	Data 8. ていね い体。	教授活動における会話 。. (正式な状況)
	Data 33. ふつう 体。 (文の短縮)	家の中の家族の間の会 話。

## 5. 結論

実施されたデータ分析の結果から、以下の結論を導き出すことができる。「ちびまる子ちゃんのライブアクション（子供と子供、大人の子供、子供がいる大人、高齢者がいる子供）の4つの関係によって使用されています。正式な品種の使用は、マスクエイ、サマ、およびデンザマーの使用を特徴とする。様々な非公式言語の使用のために、それは文章、細目、およびふつう体の使用を短縮す

ることによって特徴付けられる。形式の両方の形式は、会話状況のコンテキスト、スピーカー間の職業、会話の目的のコンテキスト、およびスピーカー間の関係によって影響されます。



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
RANGKUMAN .....	ix
MATOME.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxvii
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan Penelitian .....	3
1.5 Manfaat Penelitian .....	4
1.6 Sistematika Penulisan .....	4
<b>BAB 2 : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1. Pengertian Sociolinguistik .....	7
2.2.2. Ragam Bahasa.....	8
2.2.3. Ragam Bahasa menurut Penutur .....	9
2.2.4. Ragam Keformalan Bahasa.....	10

2.3	Sinopsis Film “ <i>Chibi Maruko-chan: Live Action</i> ” .....	16
2.4	Kerangka Berpikir .....	18
<b>BAB 3 : METODE PENELITIAN .....</b>		<b>19</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	19
3.2	Sumber Data .....	19
3.3	Objek Data .....	19
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.5	Teknik Analisis Data .....	21
3.6	Teknik Pemaparan Data .....	21
<b>BAB 4 : PEMBAHASAN .....</b>		<b>22</b>
4.1	Ragam Keformalan Bahasa Antara Dewasa dengan Anak .....	22
4.2	Ragam Keformalan Bahasa Antara Anak dengan Anak .....	33
4.3	Ragam Keformalan Bahasa Antara Anak dengan Dewasa .....	39
4.4	Ragam Keformalan Bahasa Antara Anak dengan Lansia .....	44
<b>BAB 5 : PENUTUP .....</b>		<b>49</b>
5.1	Simpulan .....	49
5.2	Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>51</b>

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan proses interaksi antar individu yang bertujuan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu. Dalam proses tersebut bahasa, cara berbicara, dan *gesture* memiliki peran yang besar agar informasi bisa tersampaikan dengan baik dan benar. Penyampaian informasi yang tidak disertai dengan cara yang tepat bisa mengubah makna dari informasi yang ingin disampaikan dan bisa menimbulkan salah paham.

Salah satu unsur dari proses komunikasi adalah penggunaan bahasa. Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Cakupan bahasa sangat luas. Pemilihan bahasa yang akan digunakan bisa dengan melihat latar belakang penutur, media yang digunakan oleh pembicara, latar suasana saat terjadi komunikasi, dan lain-lain. Maka dari itu timbul banyak sekali ragam bahasa.

Salah satu ragam bahasa yang dibagi menurut media pembicaranya yaitu ragam bahasa tulisan dan lisan. Dalam bahasa lisan dan tulisan dikenal juga tingkat keformalan bahasa. Keformalan bahasa bisa dinilai dari berbagai faktor pendukung, yaitu situasi dialog, profesi, maupun hubungan penutur dan lawan bicara. Faktor-faktor tersebut bisa jadi berbeda-beda di tiap bahasa, berdasarkan budaya masing-masing.

Bahasa Jepang merupakan satu dari sekian banyak bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Selain tata bahasa, bagaimana penerapannya dalam keseharian juga sangat perlu diajarkan kepada pembelajar bahasa asing, agar tidak mengalami kebingungan saat harus mempraktikkan dalam kehidupan nyata.

Mempelajari ragam keformalan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain melakukan pengamatan langsung, juga dapat melalui media teater, novel, cerpen, atau film. Apalagi apabila hendak mempelajari ragam keformalan bahasa dalam bahasa asing, tentu media ajar yang menarik menjadi salah satu faktor penunjang untuk mempermudah pembelajar dalam memahaminya. Pada proses pembelajaran bahasa Jepang, hal tersebut dipermudah dengan adanya berbagai produk budaya Jepang yang menarik dan sudah akrab di Indonesia, seperti *manga* (komik) dan *anime* (kartun).

Salah satu *anime* yang cukup terkenal di Indonesia adalah *Chibi Maruko-chan*. *Chibi Maruko-chan* diadaptasi dari *manga* berjudul *Chibi Maruko-chan* karya Momoko Sakura. Selain diadaptasi menjadi karya animasi, juga dibuat dalam film *live action* (diperankan oleh tokoh yang secara bentuk fisik sangat mirip dengan yang digambarkan di *manga*). Berkisah tentang kehidupan sehari-hari seorang anak sekolah dasar bernama Maruko. Cerita *Chibi Maruko-chan* memiliki latar cerita mengenai kehidupan Maruko di rumah bersama ayah, ibu, kakak perempuan, kakek, dan neneknya serta di sekolah bersama guru dan teman-teman sekelasnya. Tokoh dalam *anime* “*Chibi Maruko-chan*” terdiri dari beragam tahapan usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Sehingga,

dapat diteliti penggunaan ragam keformalan bahasa pada *anime* tersebut menurut hubungan usia penutur.

Dari latar belakang di atas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Ragam Keformalan Bahasa Menurut Hubungan Usia dalam Film "*Chibi Maruko-chan ; Live Action*".

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana penggunaan ragam keformalan bahasa menurut hubungan usia penutur dalam film '*Chibi Maruko-chan*'?
2. Apa saja hal yang mempengaruhi ragam keformalan bahasa?

## **1.3 BATASAN MASALAH**

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti dibatasi hanya pada film "*Chibi Maruko-chan ; Live Action*" episode satu yang berjudul *Shin Gakki, Maruko Ikimono Gakari Ni Naru*. Hal ini disebabkan oleh penggunaan kalimat pada seluruh episode film "*Chibi Maruko-chan: Live Action*" menggunakan ragam bahasa yang sama dan contoh pada episode satu sudah mencakup keseluruhan data tuturan oleh pemeran yang diperlukan.

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk menjelaskan penggunaan ragam keformalan bahasa menurut hubungan usia penutur dalam film '*Chibi Maruko-chan*'.
2. Untuk mendeskripsikan hal yang mempengaruhi ragam keformalan bahasa.

## 1.5 MANFAAT PENELITIAN

### 1. Secara Teoritis

Memberikan pengetahuan kepada pembaca, khususnya pembelajar bahasa Jepang, tentang penggunaan ragam bahasa pada hubungan antar usia yang terkandung pada film '*Chibi Maruko-chan ; Live Action*'.

### 2. Secara Praktis

Untuk dijadikan sebagai bahan ajar yang menarik di Unnes untuk pengajaran mengenai penggunaan ragam keformalan bahasa Jepang menurut hubungan usia. Misalnya, pada saat mengajar mata kuliah Kaiwa, bisa dilakukan *roleplay* dengan situasi percakapan yang dibuat secara nyata seperti situasi sebenarnya. Sehingga dapat lebih memberikan pemahaman untuk mahasiswa.

## 1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab. Bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metode penelitian, bab IV pembahasan data dan analisis data, dan bab V simpulan dan saran.

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, berisi teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teori tersebut adalah, Pengertian Sociolinguistik, Ragam Bahasa, Ragam Keformalan Bahasa, Ragam Keformalan Bahasa menurut Penutur, dan Teori *Live Action*.

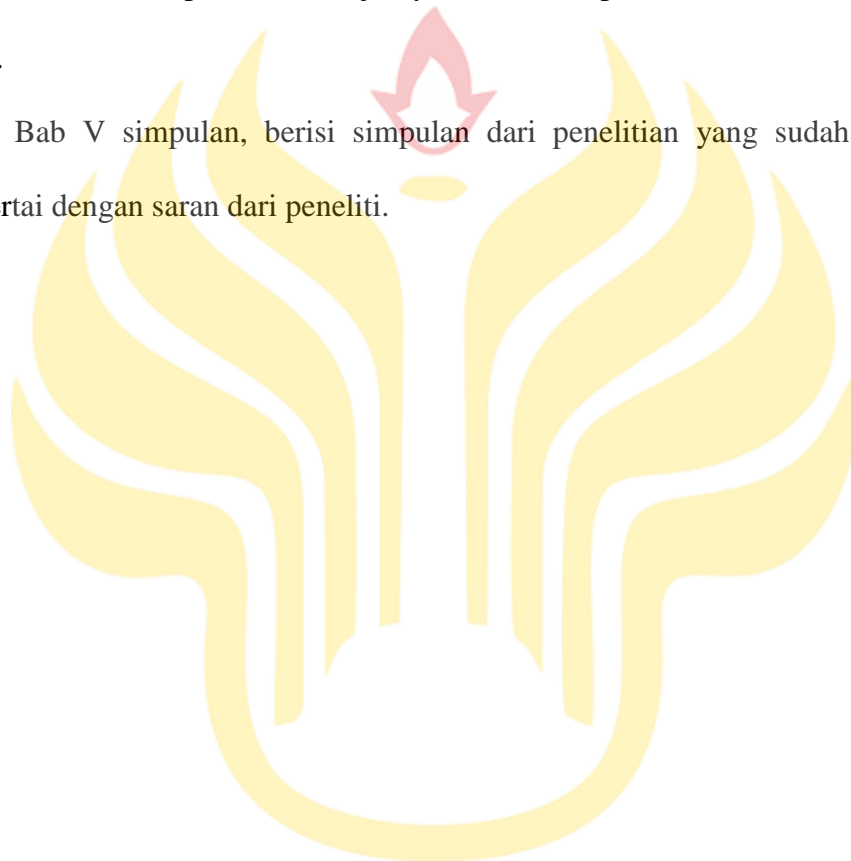
Bab III metode penelitian, memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian berupa film



*'Chibi Maruko-chan ; Live Action'*. Data merupakan transkrip percakapan pada film tersebut.

Bab IV pembahasan, penguraian data yang dihasilkan dari menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Selanjutnya, dilakukan pembahasan dari hasil analisis data.

Bab V simpulan, berisi simpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Disertai dengan saran dari peneliti.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang variasi bahasa dengan kajian sosiolinguistik sebelumnya pernah diteliti sebelumnya pada skripsi “Variasi Bahasa Arab pada Film *Al-Fatih*” oleh Maulana (2012), dan “Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semarang Surakarta pada Bulan Desember 2012” oleh Perwira (2013).

Penelitian terdahulu yang berjudul “Variasi Bahasa Arab pada Film *Al-Fatih*” meneliti variasi bahasa yang berkaitan dengan tingkat keformalan berdasarkan tingkat usia, pekerjaan, kebangsawanan, pendidikan, dan keadaan sosial ekonomi. Film tersebut memiliki cerita dengan latar belakang tentang kerajaan. Sehingga, variasi bahasa dengan berbagai tingkat keformalan ada di film tersebut. Salah satu contohnya adalah, pada adegan bertemu dengan antar *syekh*, digunakan ragam bahasa baku, dan pada situasi percakapan dengan orang yang seusia namun tidak di saat resmi menggunakan ragam bahasa akrab.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah, sama-sama meneliti tentang tingkat keformalan bahasa. Sumber data yang digunakan pun sama, yaitu film. Yang membedakan adalah film pada penelitian terdahulu menggunakan bahasa Arab, dan diteliti tingkat keformalannya berdasarkan usia, pekerjaan, kebangsawanan, pendidikan, dan latar belakang sosial ekonominya. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa film berbahasa

Jepang, dan diteliti variasi bahasa yang digunakan berdasarkan usia penutur dan lawan bicara.

Penelitian kedua yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka berjudul “Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta pada Bulan Desember 2012”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan seputar pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah, penggunaan kata ganti dan istilah kekerabatan sebagai ragam bahasa sapaan pada pedagang. Selain itu juga ditemukan faktor penentu ragam bahasa sapaan pada pedagang yaitu faktor kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas (kedaerahan), dan usia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, kedua penelitian menjadikan usia sebagai pemarkah ragam bahasa yang digunakan penutur. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, penelitian ini fokus meneliti ragam keformalan bahasa berdasarkan tahapan usia pada film yang menggunakan bahasa Jepang.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Sociolinguistik**

Menurut Nababan (dalam Sumarsono 2002:4) sociolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut bisa kita ketahui juga dari namanya yang merupakan gabungan dari kata *sosio* yang berarti berhubungan dengan masyarakat dan *linguistik* yang memiliki arti ilmu tentang bahasa.

Mulanya, dengan pengertian tersebut menyebabkan beberapa orang menyamakan sociolinguistik dengan disiplin ilmu sosiologi bahasa. Namun, menurut J.A. Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2004:5) kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Sociolinguistik cenderung membahas penggunaan bahasa berdasarkan pilihan dari penutur yang dipengaruhi oleh faktor latar penutur, sedangkan sosiologi bahasa cenderung mempelajari faktor sosial yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa.

### **2.2.2. Ragam Bahasa**

Bahasa merupakan salah satu produk budaya. Alhasil, penggunaannya dalam kehidupan juga tak bisa lepas dari nilai-nilai kebudayaan. Penggunaan bahasa tentu tak lepas dari adanya variasi atau ragam bahasa. Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (KBBI, 2003: 920).

Menurut Kushartanti (2005:5) bahasa memiliki variasi-variasi karena bahasa tersebut dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, dan karena kelompok manusia banyak ragamnya terdiri dari laki-laki, perempuan, tua, muda, yang berinteraksi dalam berbagai lapangan kehidupan.

Maka dapat diambil kesimpulan dari uraian tersebut bahwa variasi bahasa merupakan ragam bahasa yang ditimbulkan oleh berbagai latar belakang penuturnya yang heterogen.

### 2.2.3. Ragam Bahasa menurut Penutur

Chaer dan Agustina (2002:62-63) menyebutkan, ragam bahasa yang terbagi menurut penuturnya adalah *idiolek*, *dialek*, *kronolek*, dan *sosiolek*. Idiolek merupakan ragam bahasa yang terbentuk berdasarkan individu. Hanya bersifat personal, sehingga dapat menyebabkan kita bisa mengenali karakter bahasa seseorang hanya dengan sekali mendengar atau membaca saja. Idiolek sangat melekat dengan individu yang mengucapkannya. Seperti kata “*Alhamdulillah, ya..*”, “*Sesuatu..*”, atau “*Seperti itu..*” yang diucapkan dengan nada manja, tentu akan langsung dikenali sebagai idiolek artis bernama Syahrini.

Ragam bahasa selanjutnya adalah dialek. Dialek biasanya digunakan oleh sekelompok orang saja, karena dialek merupakan ragam bahasa yang digunakan pada satu daerah atau region penutur. Sebagai contoh, penggunaan bahasa Jawa ngapak meskipun secara garis besar hampir sama, tetapi dialek ngapak penutur dari Tegal, Banjarnegara, atau Kebumen memiliki beberapa perbedaan yang bisa kita jadikan sebagai ciri khas. Ada juga dialek dari daerah Bali. Pada pengucapan huruf “t”, masyarakat Bali mengucapkan dengan cara “th”.

Selain terbentuk oleh individu dan region, ragam bahasa juga bisa terbentuk dari zaman atau masa di mana penutur hidup. Penggunaan bahasa pada tahun 80-an misalnya, kebanyakan menggunakan akhiran *-ken* untuk menggantikan akhiran *-kan*. Sedangkan di masa sekarang penggunaan kata tersebut sudah tidak biasa.

Ragam bahasa menurut segi penutur yang terakhir adalah sosiolek. Ragam bahasa ini dibedakan menurut tingkatan sosial penuturnya. Bisa berupa pendidikan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, bahkan tingkat kebangsawanan.

Menurut Sumarsono (2002:135), usia merupakan salah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok manusia. Usia akan mengelompokkan masyarakat menjadi kelompok anak-anak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa. Havighurst dalam Moersintowati (2005:24) membagi perkembangan usia manusia ke dalam 6 fase :

1. Masa bayi dan kanak-kanak awal (0-6 tahun)
2. Masa kanak-kanak madya (6-13 tahun)
3. Masa remaja (13-18 tahun)
4. Masa dewasa awal (19-30 tahun)
5. Masa paruh baya (30-60 tahun)
6. Masa lanjut (di atas 60 tahun)

Pada kehidupan sehari-hari, komunikasi yang dilakukan antar individu tentu selain berhadapan dengan yang usianya sebaya, juga dengan antar tahapan usia. Ragam bahasa yang digunakan untuk setiap tahapan usia tidak bisa disamakan. Karena pemilihan ragam bahasa untuk tiap tahapan usia juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti latar belakang pekerjaan, situasi saat terjadi percakapan, maupun tingkat keakraban.

#### **2.2.4. Ragam Keformalan Bahasa**

Variasi bahasa menurut segi keformalannya menurut martin Joos dalam Chaer dan Agustina (2004: 70) terbagi menjadi lima macam gaya bahasa, yaitu :

1. Ragam beku. Yaitu ragam atau gaya bahasa yang paling formal. Digunakan di upacara resmi dan situasi khidmat. Pada bahasa tulis, ragam ini biasa digunakan pada undang-undang, akte notaris, dan surat keputusan yang kaidah bahasanya sudah tetap dan tak boleh diubah.
2. Ragam resmi atau formal, merupakan ragam bahasa yang menggunakan kaidah bahasa baku sesuai ejaan yang sudah ditetapkan. Digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dan surat dinas, juga di buku pelajaran.
3. Ragam usaha atau ragam konsultatif, ragam bahasa yang biasa digunakan dalam rapat, pembicaraan di sekolah, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil dan produksi. Ragam bahasa ini memiliki posisi di antara ragam bahasa formal dan non-formal.
4. Ragam santai atau ragam kasual merupakan gaya bahasa yang digunakan di kesempatan tidak resmi seperti berbincang dengan kerabat dan teman pada saat santai seperti berolahraga atau rekreasi.
5. Ragam akrab atau ragam intim adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang sudah memiliki hubungan sangat akrab seperti anggota keluarga atau sahabat karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena partisipan sudah saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Dalam keluarga walaupun tiap anggotanya memiliki tahap usia yang berbeda-beda, namun biasanya dalam percakapan tetap menggunakan ragam akrab, karena sudah saling mengenal satu sama lain dengan baik.

Dalam bahasa Jepang juga demikian. Dalam keluarga biasanya menggunakan ragam bahasa biasa, digunakan oleh semua golongan usia. Ragam bahasa yang digunakan antar anggota keluarga disebut ふつう体 (*futsuu-tai*). Berikut penjelasan penggunaan *futsuu-tai* menurut Tomomatsu dan Wakuri (2004:120).

#### ふつう体

1. 友だち、家族と話すとき。
2. 日記の文、メモなど。
3. 新聞
4. レポート、論説文など。

#### *Futsuutai*

1. *Tomodachi, kazoku to hanasu toki.*
2. *Nikki no bun, memo nado.*
3. *Shinbun*
4. *Repo-to, ronsetsibun, nado.*

#### Gaya bahasa biasa

1. Digunakan saat berbicara dengan teman dan keluarga.
2. Untuk penulisan kalimat tanggal, memo, dll.
3. Digunakan dalam Koran.
4. Digunakan untuk penulisan laporan, tajuk rencana, dll.



Contoh penggunaan *futsuu-tai* dalam percakapan antar anggota keluarga :

まる子 : あ！そうだ！まる子ね、生き物係になったんだよ。

おじいちゃん : そうか、偉いのまる子は優し子じゃ。

Maruko : *A! Souda! Maruko ne, ikimono gakari ni nattan dayo.*

Ojii-chan : *Souka, erai no Maruko wa yasashi ko ja.*

Maruko : Ah! Maruko jadi penjaga hewan, lho!

Kakek : Maruko hebat, anak yang baik.

Selain menggunakan *Futsuu-tai*, ketika berbicara pada anggota keluarga atau teman dengan situasi yang tidak formal, sering dilakukan penyingkatan frasa. Hal ini bertujuan untuk melakukan percakapan dengan tempo yang cepat. Tsujimura (1996:101) berpendapat bahwa ketika berbicara dengan bahasa kasual dan atau dengan cepat dalam sebuah situasi yang tidak formal, sering sekali terdapat kasus bahwa kata-kata akan disingkat dalam berbagai cara.

Tomomatsu dan Wakuri (2004 : 128) menyatakan penyingkatan pada saat berbincang dengan seseorang yang sudah dekat sebagai berikut:

親しい人と話すときの気楽な話方の特徴。

*Shitashii hito to hanasu toki no kirakuna hanashikata no tokuchou.*

karakteristik cara bicara kasual/non formal saat berbicara dengan seseorang yang sudah akrab.

(3) 助詞や文末のことばの省略。「は ; が ; を ; か」などの助詞や「～ください。～ですか」などの文末がよく省略されます。

(3) *Joshi ya bunmatsu no kotoba no shouryaku. [wa ; ga ; wo ; ka] nado no joshi ya [~kudasai; ~desuka] nado no bunmatsu ga yoku shouryakusaremasu.*

(3) Penyingkatan partikel atau frasa akhiran pada kalimat. [ha; ga; wo; ka] dan partikel lainnya, dan [~kudasai; ~desuka] dan frasa akhiran lainnya yang juga banyak disingkat.

Contoh :

1. あれは何ですか。 → あれ、何？
2. どこへ行くのですか。 → どこ、行くの？
1. *Are wa nani desuka?* → *Are, nani?*
2. *Doko e ikuno desuka?* → *Doko, ikuno?*

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tidak hanya anak-anak yang berbicara menggunakan ragam akrab kepada lawan bicara yang sudah tahap usia dewasa, sebaliknya ada pula orang dewasa yang menggunakan ragam bahasa sopan kepada anak-anak. Biasanya terkait dengan profesi. Misalnya penjaga toko atau pelayan di restoran. Tomomatsu dan Wakuri (2004:120) menjelaskan sebagai berikut:

店、駅などのお客を相手にする場所や、サービスの場面でよく使う。

*Mise, eki nado no okyaku wo aite ni suru basho ya, sa-bisu no bamen de yoku tsukau.*

Ragam bahasa yang sering digunakan pada kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan. Seperti di toko, stasiun, dan tempat lainnya yang menyediakan jasa pelayanan.

Contoh :

田中さんコーヒーでございます。

*Tanaka-san kofi- de gozaimasu.*

Pak Tanaka, silahkan kopinya.

Menurut penjelasan di atas, variasi bahasa menurut tahapan usia tidak selalu menggunakan satu ragam bahasa saja di setiap hubungan tahap usianya. Tetapi bisa bermacam-macam bergantung dengan faktor-faktor penunjang saat terjadi pembicaraan, seperti hubungan antara penutur dan lawan bicara, status sosial, profesi, dan lain-lain.



### 2.3 Sinopsis Film “Chibi Maruko-chan ; Live Action”

Penelitian ini menggunakan sumber berupa film. Film yang digunakan adalah versi *live action* dari film seri Chibi Maruko-chan episode satu yang berjudul *Chibi Maruko-chan : Shin Gakki, Maruko Ikimono Gakari Ni Naru.* (*Chibi Maruko-chan : Semester Baru, Maruko Menjadi Penanggung Jawab Makhluk Hidup.*)

Tokoh utama film ini adalah Maruko, putri bungsu dari keluarga Sakura. Dalam film ini, Maruko memasuki semester baru. Kini Maruko masuk di kelas 3-4, bersama dengan sahabatnya, Tama-chan. Mengawali kelas, diadakan pemilihan pemimpin kelas dan pembagian tugas oleh siswa. Maruo-kun dan Migiwa-san yang terpilih menjadi pemimpin kelas memimpin pembagian tugas. Awalnya, Maruko masih bingung akan memilih tugas apa. Hal itu terpecahkan saat Maruko pergi cuci tangan dan bertemu kakak kelasnya yang juga sedang membahas tugas kelas. Kakak kelas Maruko memilih untuk menjadi perawat hewan peliharaan kelas karena menurut mereka mudah. Maruko juga ingin menjadi perawat hewan peliharaan kelas, apalagi kelas Maruko tidak memiliki hewan peliharaan.

Saat pembagian tugas kelas, Maruko menjadi perawat hewan peliharaan kelas bersama dengan Hanawa-kun. Sesampainya Maruko di rumah, dengan riang ia ceritakan tugas yang dia terima di kelas. Ayah Maruko menanyakan hewan apa yang dipelihara di kelas. Maruko tidak dapat menjawab, karena memang tidak memelihara hewan apa-apa. Saat itu kakak Maruko menyadari hal tersebut dan menyampaikan kepada Maruko

kalau Maruko menerima tugas tersebut bukan karena Maruko ingin merawat hewan, tetapi hanya karena memikirkan mudahnya tugas tersebut. Ibu Maruko mengingatkan Maruko untuk lebih memperhatikan hewan peliharaannya. Jika PR lupa dikerjakan masih bisa diperbaiki, jika hewan lupa diberi makan bisa mati.

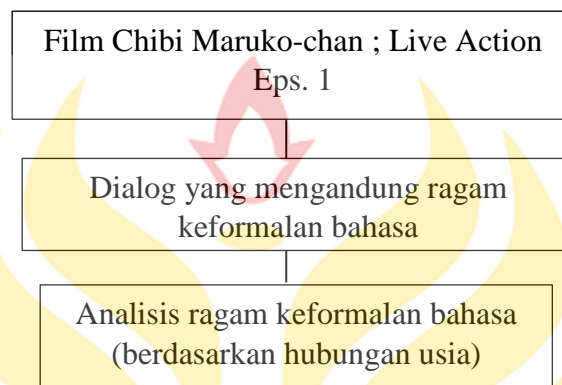
Keesokan harinya, ada burung merpati yang masuk ke kelas Maruko dalam keadaan sayapnya terluka hingga ia tak lagi mampu terbang. Merpati tersebut dipasrahkan kepada Maruko yang bertanggung jawab sebagai perawat hewan kelas. Bersamaan dengan itu Hanawa-kun membawa seekor burung Kakaktua yang menarik perhatian teman sekelas Maruko. Maruko menjadi makin merasa sendiri dan menyalahkan keberadaan merpati tersebut. Dia sangat malas untuk merawat burung tersebut.

Suatu pagi, Maruko bermalas-malasan di kamarnya dan menolak tawaran ibunya untuk makan pagi. Maruko baru pergi makan saat ibunya sudah pergi dari rumah. Maruko yang lapar diberi kue oleh kakeknya. Pembicaraan Maruko dan kakeknya saat Maruko makan mengingatkannya pada nasib merpati yang tidak ia pedulikan. Seketika Maruko pergi ke sekolah untuk memberi makan dan membersihkan kandang merpati.

Mulai saat itu Maruko jadi makin memberikan perhatian kepada merpati di kelasnya. Keadaan merpati itu juga berangsur baik, dan bisa bersuara merespon Maruko. Teman-teman Maruko jadi tertarik kepada merpati tersebut. Sembuhnya sayap merpati mengharuskan merpati tersebut untuk dilepas. Maruko sedih dan tidak mau melepas merpati tersebut.

Akhirnya ibu Maruko menasehati dan membuatnya ikhlas untuk melepaskan merpati.

## 2.4 Kerangka Berpikir



*Chibi Maruko-chan* merupakan cerita yang ditulis oleh Sakura Momoko. Memiliki cerita seputar kehidupan sehari-hari seorang anak SD di Jepang. Tokoh utama dalam film ini adalah Maruko, didukung oleh keluarga Sakura (ayah, ibu, kakak, kakek, dan nenek Maruko), teman-teman Maruko, dan guru di sekolah.

Beragamnya usia tokoh dan latar tempat pada film tersebut tentu mempengaruhi ragam keformalan bahasa yang dipilih dalam dialog yang digunakan dalam film. Latar tempat di sekolah dan rumah, serta rentang usia pada tokoh mulai dari anak hingga lansia mempengaruhi ragam keformalan bahasa yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, akan penulis olah data berupa dialog, dengan menganalisis ragam keformalan bahasa yang digunakan berdasarkan tahap usia untuk mencari ragam keformalan bahasa menurut tahapan usia apa saja yang terdapat dalam film "*Chibi Maruko-chan; Live Action*."

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 SIMPULAN

Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Ragam keformalan bahasa dalam film seri “*Chibi Maruko-chan; Live Action*” yang digunakan oleh empat hubungan usia penutur (antara anak dengan anak, anak dengan dewasa, dewasa dengan anak, dan anak dengan lansia) ada dua, yaitu formal dan informal. Penggunaan ragam formal ditandai dengan penggunaan bentuk *masu-kei*, *-sama*, dan *de gozaimasu*. Untuk penggunaan ragam informal, ditandai dengan penyingkatan kalimat, pelepasan partikel dan penggunaan *futsuu-kei*. Kedua ragam keformalan tersebut dipengaruhi oleh konteks situasi pembicaraan, profesi antar pembicara, konteks tujuan pembicaraan, dan hubungan antar pembicara.

#### 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memiliki tiga saran yang ditujukan untuk :

1. Untuk pengajar

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi untuk menjelaskan penggunaan ragam keformalan bahasa yang tepat pada kehidupan sehari-hari. Seperti

penggunaan referensi film untuk dijadikan contoh situasi nyata pada praktik *roleplay* pada mata kuliah *kaiwa* (berbicara).

## 2. Untuk pembelajar

Untuk pembelajar yang memilih *anime* maupun film sebagai sumber alternatif untuk mempelajari bahasa Jepang, diharapkan selain belajar arti dari bahasa yang digunakan, tetapi juga mempelajari lebih dalam faktor hubungan dan situasi tentang penggunaan ragam keformalan bahasa pada film atau *anime* tersebut. Agar tidak timbul kesalahan pada penggunaan dalam kehidupan nyata.

## 3. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian tentang ragam bahasa bisa dikembangkan menjadi luas. Bisa menggunakan teori kebahasaan lainnya dari satu sumber data. Apabila ingin meneliti menggunakan film ini, bisa diteliti kembali ragam bahasa yang digunakan pada film dengan menggunakan teori sosiolinguistik menurut jenis kelamin penutur. Hal tersebut disebabkan pada bahasa Jepang terdapat ragam penggunaan bahasa menurut jenis kelamin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carastavibooks.
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, Adam. 2012. *Variasi Bahasa Arab dalam Film Kartun Al-Fatih*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Moersintawati. 2005. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja*. Surabaya : FK UNAIR.
- Perwira, Asa Aga. 2013. *Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tomomatsu, Etsuko dan Wakuri, Masako. 2004. *Tanki Shuuchuu Shokyuu Nihongo Bunpou Soumatome Pointo Nijuu*. Toukyou : Surii E Nettowaaku.
- Wahyu, Wibowo. 2011. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.